

**Pendampingan Siswa
Berkebutuhan Khusus di SD
Negeri Tugu Surakarta**

Agnes Yunita Simaremare¹, Afifah
Luthfi Widayani², Alycia Mutiara
Rizky³, Aulia Endah Fitriani⁴, Tri
Rejeki Andayani⁵

¹⁻⁵⁾ Prodi Psikologi, Fakultas
Psikologi, Universitas Sebelas Maret

Article history

Received : 22-01-2024

Revised : 17-02-2024

Accepted : 30-03-2024

*

agnesysimaremare@student.uns.ac.id

Abstrak

Sekolah inklusif sebagai upaya dalam membangun tatanan masyarakat inklusif di Indonesia tentu menghadapi tantangan tersendiri dalam penerapannya, salah satunya adalah kurangnya tenaga kerja pendamping untuk anak berkebutuhan khusus selama mengikuti pembelajaran di sekolah. Hal inilah yang menjadi aktivitas pengabdian masyarakat di SD Negeri Tugu Surakarta. Tujuan dan manfaat dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mendampingi siswa-siswi berkebutuhan khusus dalam proses belajar dan meningkatkan kemampuan belajar anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Tugu Surakarta. Metode pendekatan yang dilakukan oleh peneliti dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah menggunakan observasi dan interview. Hasil dari program kuliah kerja nyata ini, adanya peningkatan dan perubahan perilaku siswa berkebutuhan khusus dalam lingkungan sosial.

Kata Kunci: sekolah inklusi; siswa berkebutuhan khusus,

Abstract

Inclusive schools as an effort to build an inclusive society in Indonesia certainly face their own challenges in their implementation, one of which is the lack of accompanying workers for children with special needs while studying at school. This is a community service activity at SD Negeri Tugu Surakarta. The aim and benefits of this community service activity are to accompany students with special needs in the learning process and improve the learning abilities of children with special needs at SD Negeri Tugu Surakarta. The approach method used by researchers in implementing this service is using observation and interviews. The results of this real work study program are improvements and changes in the behavior of students with special needs in the social environment.

Keyword : inclusive schools; students with special needs

© 2024 Some rights reserved

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam membangun tatanan masyarakat inklusif. Pendidikan inklusif berasal dari kata inklusi, yang mana menurut KBBI memiliki arti sebuah ideologi untuk

membentuk suatu lingkungan yang terbuka, dengan mengikutsertakan setiap orang tanpa memandang status sosial, ekonomi, karakteristik, kondisi tertentu, suku, ras, dan agama. Menurut Abosi (2008) pendidikan inklusif adalah bentuk pendidikan terintegrasi

yang mana anak berkebutuhan khusus dapat berpartisipasi untuk memperoleh layanan pendidikan dengan sistem, metodologi, dan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuannya. Choiri dan Munawir (2009) juga menekankan bahwa sekolah inklusi harus tumbuh dengan budaya yang inklusif, dimana setiap warga sekolah masyarakat, guru, kepala sekolah, yayasan, karyawan, sampai dengan petugas administrasi bertanggung jawab semua dalam mendidik dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa.

Sistem pendidikan inklusif ini dibuat agar seluruh siswa yang memiliki perbedaan ras, suku, budaya, agama, gender, termasuk anak berkebutuhan khusus dapat diterima sehingga siswa diharapkan dapat menghormati realitas keberagaman yang ada (Praptiningrum, 2010). Irvan dan Jauhari (2018) juga mengartikan bahwa konsep sekolah inklusi di Indonesia adalah untuk mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama peserta didik lain dalam satu lingkungan sekolah.

Untuk merealisasikan tujuan konsep tersebut, dibentuk kebijakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 pasal 11 ayat 1 yang menginstruksikan bahwa pemerintah pusat dan daerah harus memfasilitasi layanan dan kemudahan serta memastikan pelaksanaan pendidikan yang berkualitas untuk seorang warga negara dengan “tanpa diskriminasi” (Perbukuan, 2021).

Oleh karena itu, kebijakan ini diharapkan dapat memberikan peluang kepada peserta didik untuk mendapatkan akses layanan informasi terintegrasi dan mampu mengembangkan serta meningkatkan kemampuannya dengan baik. Berdasarkan sejarah terbentuknya sekolah inklusi, Indonesia mulai mengimplementasikan sekolah inklusi percobaan sejak tahun 2005.

Pada tahun 2008 Indonesia mulai memiliki 814 sekolah inklusi yang sudah tersebar di beberapa daerah. Hal ini terjadi karena didorong oleh fakta kurang teresernya sekolah luar biasa (SLB) sampai pelosok daerah sehingga tidak memenuhi kebutuhan belajar bagi anak berkebutuhan khusus (PKLK, 2011).

Harapannya, dengan adanya penerapan kebijakan sekolah inklusi ini dapat memberikan layanan pendidikan bagi seluruh kalangan, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus dapat menerima pendidikan layak dan tercapainya program wajib belajar. Namun, sayangnya dalam pelaksanaan kebijakan sistem inklusi ini belum berjalan secara optimal di seluruh sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, masih ada sekolah yang belum dapat menerapkan kebijakan sistem sekolah inklusi dikarenakan kurangnya kemampuan sekolah untuk memfasilitasi tenaga pendidik yang dibutuhkan oleh sekolah inklusi seperti SD Negeri Tugu Surakarta (Mutiarra, 2023). Tenaga pendidik yang diperlukan oleh sekolah inklusi ada tiga, yaitu guru wali kelas, guru mata pelajaran, dan guru pendamping khusus (Irvan, M. dan Jauhari, M., 2018).

Guru pendamping khusus adalah guru yang memiliki kompetensi sarjana Pendidikan Luar Biasa atau kependidikan yang memiliki keilmuan pendidikan khusus dengan tugas sebagai pendukung guru kelas dan atau guru mata pelajaran dalam memberikan pelayanan pendidikan khusus, intervensi, kompensatoris, sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Dalam hal ini guru pendamping khusus harus mampu mengidentifikasi dan mengasesmen kemampuan dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Setelah itu, guru pendamping akan berkoordinasi dengan guru kelas dan guru mata pelajaran untuk menyusun program pembelajaran individual anak berkebutuhan khusus.

Selain itu, guru pendamping khusus juga harus mampu memberikan layanan kompensatoris untuk membantu perkembangan lain seperti kemampuan komunikasi, sosial, emosional, dan perilaku (Irvan, M. dan Jauhari, M., 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dari program MBKM yang dilakukan pada periode sebelumnya oleh PSD UNS, SD Negeri Tugu

Surakarta masih membutuhkan tenaga sebagai guru pendamping khusus bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah tersebut. SD Negeri Tugu Surakarta memiliki beberapa siswa berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan lambat belajar, autisme, dan retardasi mental tanpa didampingi oleh guru pendamping khusus.

Guru kelas menyatakan bahwa siswa berkebutuhan khusus mengalami kesulitan untuk menyesuaikan dengan kemampuan akademik maupun adaptasi secara emosional dengan teman sebayanya. Oleh karena itu, tim peneliti yang merupakan mahasiswa psikologi dapat melakukan pengabdian masyarakat untuk membantu sekolah melakukan pendampingan pada siswa berkebutuhan khusus yang mana mendampingi perkembangan secara akademik sebagai fokus utama serta pendampingan sosial dalam prosesnya sesuai dengan kebutuhan dari setiap siswa berkebutuhan khusus.

METODE PELAKSANAAN

Manajemen pakan yang baik merupakan tolak ukur keberhasilan dari budidaya udang vanami karena biaya terbesar dari budidaya adalah biaya pakan udang, manajemen pakan bisa dikatakan baik jika nilai perbandingan pendapatan udang dengan jumlah pakan yang diberikan rendah, nilai ini kita sebut dengan (FCR) *Feed Conversion Rasio*. maka dalam penelitian ini memberikan control pakan dengan berdasarkan laporan anco. dan monitoring kualitas air tambak berbasis web agar teknisi bisa memberikan perlakuan yang tepat untuk keperluan budidaya.

Pengabdian dilaksanakan di SD Negeri Tugu Surakarta selama kurang lebih dua bulan. Sebelum mengadakan program, dilakukan diskusi dengan kepala sekolah dan wali kelas mengenai kebutuhan sekolah. Pengabdian ini memiliki dua program utama yang didasarkan pada hasil diskusi, yaitu

pendampingan akademik dan pendampingan sosial bagi siswa berkebutuhan khusus.

Fokus utama dalam program pendampingan ini adalah empat siswa berkebutuhan khusus yang memiliki kesenjangan kemampuan akademik dan sosial paling berbeda dengan teman sebayanya. Program pendampingan akademik dilakukan melalui dua kegiatan, yaitu kegiatan pendampingan pembelajaran di dalam kelas dan kegiatan pendampingan khusus di luar kelas atau kelas khusus.

Program pendampingan pembelajaran di kelas dilakukan dengan mendampingi siswa berkebutuhan khusus selama mengikuti pembelajaran klasikal di dalam kelas, sedangkan program pendampingan di luar kelas atau kelas khusus dilakukan dengan pemberian materi secara terpisah di luar kelas.

Siswa yang mendapatkan pendampingan khusus akan mendapatkan materi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa masing-masing. Penyusunan materi dilakukan dengan diskusi bersama wali kelas dan hasil observasi mahasiswa. Tingkat kesulitan materi pada setiap pertemuan akan terus meningkat sesuai dengan kemampuan dan perkembangan siswa selama pendampingan. Peserta pada program ini merupakan siswa berkebutuhan khusus yang dipilih berdasarkan diskusi bersama dengan guru-guru. Hal ini dilakukan karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh mahasiswa.

Program pendampingan sosial dilakukan dengan mengajarkan dasar-dasar komunikasi yang baik dan benar, misalnya seperti belajar mengucapkan “terima kasih”, “maaf” dan “tolong”, menunjukkan tindakan salah atau benar ketika siswa berinteraksi dengan teman-teman. Peneliti melakukan observasi selama program pendampingan dan memberikan edukasi langsung saat siswa berkebutuhan khusus maupun siswa reguler melakukan tindakan yang tidak benar, misalnya ketika ada perilaku intoleran atau terjadi perundungan. Program pendampingan ini dilakukan kapanpun ketika mahasiswa bersama dengan siswa di lingkungan sekolah. Program ini tidak hanya

dilakukan bagi siswa berkebutuhan khusus, tetapi seluruh siswa SD Negeri Tugu.

Program kegiatan ini diharapkan dapat membantu guru, terutama wali kelas dalam mengkoordinasi pembelajaran di kelas inklusi, mengetahui kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, siswa dapat lebih fokus dan termotivasi dalam belajar akademik, kemampuan siswa dalam akademik dapat meningkat, dan lebih terampil dalam berinteraksi sosial.

Sebelum melaksanakan pendampingan, terlebih dahulu dilaksanakan asesmen guna untuk mengidentifikasi siswa yang memerlukan pendampingan secara khusus, serta mengetahui kebutuhan dari setiap siswa tersebut. Kemudian kebutuhan dari setiap siswa tersebut didiskusikan lebih lanjut dengan wali kelas untuk menentukan materi atau keterampilan apa yang ingin diajarkan pada siswa.

Materi atau bahan ajar akan disusun sesuai dengan materi dan keterampilan yang ingin dicapai. Selain diskusi bersama guru tetap dan wali kelas, diskusi juga dilakukan dengan guru magang dari prodi PGSD Universitas Slamet Riyadi Surakarta. Diskusi dilaksanakan untuk membahas kondisi siswa/i selama di kelas, dan menentukan berbagai pendapat terkait metode pembelajaran yang cocok dengan siswa/i ABK yang bersangkutan. Selain itu, diskusi dilakukan bersama terapis yang menangani salah satu siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri Tugu Surakarta guna untuk menentukan pendampingan yang tepat.

PEMBAHASAN

Berikut merupakan rincian dari hasil pendampingan yang telah dilakukan terhadap empat siswa berkebutuhan khusus yang mengalami keterlambatan cukup signifikan dibanding teman sebayanya.

Siswa A / Kelas 2B

Permasalahan utama yang dialami oleh siswa A adalah retardasi mental yang disertai dengan kesulitan untuk memusatkan perhatian dan sangat mudah terdistraksi ketika sedang mengerjakan tugas.

Ketika mengikuti pertemuan yang sudah didesain sesuai dengan usia mentalnya, siswa A terbukti dapat mengikuti dengan baik dan terlihat lebih antusias. Siswa A juga dapat lebih fokus dibandingkan ketika mengikuti pembelajaran lain.

Siswa A juga mengalami perubahan sikap selama proses bimbingan, yang mana pada awal pertemuan siswa A yang memiliki kecenderungan memukul dan melempar benda disekitarnya sudah mengalami penurunan pada pertemuan akhir. Siswa A yang pada awalnya juga tidak mau minta maaf ketika melukai temannya, perlahan mengalami perubahan sikap menjadi mau meminta maaf ketika disuruh, hingga otomatis minta maaf ketika dia melukai temannya atau telah bertindak kasar pada pembimbing tanpa harus disuruh minta maaf atas perbuatannya.



Gambar 1. Pendampingan dengan siswa A

Siswa R / Kelas 2B

Kendala utama yang dialami oleh siswa R adalah kesulitan untuk memusatkan perhatian dan ketahanan dalam mengerjakan tugas. Selama di kelas, siswa R tidak pernah memperhatikan pembelajaran dan hanya bermain sendiri. Ketika diberikan tugas, siswa R sering mengeluh lelah sehingga perlu diberi penguatan secara terus-menerus agar dapat menyelesaikan tugasnya. Siswa R juga kesulitan untuk mengontrol emosi dan perilakunya. Siswa R kerap memukul, melempar barang, menendang, dan melakukan tindakan agresif lainnya ketika sedang marah atau menangis.

Hal ini mengakibatkan hubungan siswa R dengan temannya menjadi kurang baik. Penulis memberikan materi yang sesuai dengan usia siswa R

(kelas 2), seperti membaca, menulis, melengkapi kata, menggambar bangun datar, dan penjumlahan bersusun. Siswa R dapat diajak menjadi aktif dalam pembelajaran pendampingan apabila diberikan jeda singkat selama proses belajar dan diberi ruang waktu untuk mengutarakan apa yang sedang terbersit dalam benaknya.

Siswa R senang bercerita sehingga akan kembali kooperatif dalam pembelajaran apabila ceritanya didengarkan beberapa saat ketika siswa R jenuh dan merasa lelah. Metode pemberian jeda selama proses pembelajaran dan mendengarkan cerita siswa R dalam kurun waktu tertentu berhasil membuat siswa R kembali berminat untuk melanjutkan pembelajaran.



Gambar 2. Pendampingan dengan siswa R

Siswa F / Kelas 6A

Siswa F mengalami kesulitan belajar yang tertinggal jauh dibanding teman sebayanya sehingga kemampuan belajarnya tidak sesuai dengan tingkat kelasnya. Siswa F mengalami kesulitan berhitung dan membaca. Selain itu, siswa F juga mudah terdistraksi sehingga sulit untuk fokus pada materi dan tugas yang diberikan. permasalahan lain yang dialami oleh siswa F adalah seringnya tidak masuk sekolah. Selama pertemuan penulis memberikan *reinforcement* dan *reward* dengan sistem serupa dengan token ekonomi, sehingga siswa F tampak bersemangat untuk belajar.

Siswa F tampak tersenyum ketika siswa F berhasil menyelesaikan tugas dengan baik dan mendapatkan pujian. Siswa F tampak semakin percaya diri untuk mengerjakan tugas di setiap pertemuan, tetapi fokus F yang mudah terganggu cukup membuat siswa F kesulitan untuk mengerjakan tugas.



Gambar 3. Pendampingan dengan siswa F

Siswa S / Kelas 6A

Siswa S mengalami keterlambatan belajar yang cukup signifikan dibanding teman sebayanya. Walaupun sudah duduk di bangku kelas 6, siswa S belum menguasai huruf dengan baik. Siswa S masih kesulitan untuk membaca dan menulis. Namun, siswa S mengaku suka belajar matematika, sehingga selama pelaksanaan pendampingan penulis memberikan materi berupa penjumlahan dan pengurangan sederhana.

Pada pertemuan pertama, siswa S belum bersedia bertemu dengan penulis dan meminta untuk tetap didampingi oleh wali kelas. Akan tetapi, pada pertemuan kedua dan ketiga, siswa S sudah bersedia untuk bertemu penulis tanpa didampingi oleh wali kelas. Siswa S dapat mengerjakan tugas dengan baik ketika diberi *reinforcement* berupa pujian dan tepuk tangan. Siswa S tampak senang dan tersenyum ketika diberi penguatan tersebut.

Hal ini membuat siswa S menjadi lebih percaya diri ketika mengerjakan tugas. Permasalahan lain yang dialami oleh siswa S adalah seringnya tidak masuk sekolah. Hal ini tentu menghambat proses belajar bagi siswa S karena akan semakin tertinggal dengan teman sebayanya.



Gambar 4. Pendampingan dengan siswa S

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari kegiatan pengabdian yang telah dilakukan dapat kita ketahui bahwa pendekatan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan fokus belajar dan minat anak berkebutuhan khusus dapat melalui metode yang berbeda yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Perkembangan siswa A selama pendampingan membangun kebiasaan meminta maaf dan intensitas memukul mulai menurun setelah didampingi secara intens dan diberikan pengajaran dan contoh perilaku yang benar.

Perkembangan siswa R, seperti antusias dan dapat menyelesaikan tugas yang diberikan jika diberikan jeda waktu dalam penyelesaian tugas dan didengarkan dengan penuh atensi. Perkembangan siswa F, seperti meningkatnya antusias untuk belajar, kemampuan membaca dan berhitung dengan menurunkan tingkat kesulitan dan melakukan pengulangan secara intens, siswa F tidak dapat dipaksakan untuk sesuai dengan kemampuan teman sebayanya.

Apresiasi setiap hasil peningkatan siswa F akan meningkatkan motivasi dan keinginan siswa tersebut untuk tetap belajar. Perkembangan siswa S, seperti meningkatnya motivasi untuk menyelesaikan tugas dan kemampuan dalam berhitung dengan memberikan pujian dan perhatian terkhusus agar siswa S tetap termotivasi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Oleh karena itu, hasil akhir dari pengabdian ini menunjukkan bahwa SD Negeri Tugu Surakarta memerlukan guru pendamping khusus untuk menangani siswa berkebutuhan khusus. Alternatif lain untuk mengatasi kendala kurangnya tenaga pendidik, guru kelas dari siswa berkebutuhan khusus dapat memberikan tugas sesuai kemampuan siswa berkebutuhan khusus dan tetap mengapresiasi hasil dari tugas untuk menjaga motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus.

Adapun kelebihan dari kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan pendampingan dilakukan dengan satu siswa satu pendamping, sehingga

pendamping dapat melakukan kebutuhan dan perkembangan siswa dapat diketahui dengan cukup baik.

2. SD Negeri Tugu Surakarta belum memiliki pendamping tetap untuk anak berkebutuhan khusus, sehingga program pendampingan sesuai dengan kebutuhan sekolah.
3. Diskusi yang dilakukan mahasiswa dan guru membantu guru dan mahasiswa untuk dapat mengetahui kebutuhan siswa ABK di SD Negeri Tugu Surakarta.

Adapun kekurangan dan saran dari kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa dan guru tidak memiliki jadwal tetap untuk melakukan diskusi untuk membahas kebutuhan dan perkembangan siswa berkebutuhan khusus. Diharapkan agar kegiatan pada pengabdian serupa agar membuat membuat jadwal tetap untuk diskusi dengan guru agar perkembangan dan kebutuhan siswa dapat didiskusikan secara berkesinambungan.
2. Tidak semua siswa yang pendampingan sudah mendapatkan pemeriksaan dan diagnosis dari ahlinya dikarenakan kurangnya informasi mengenai ABK kepada orang tua siswa. Diharapkan dapat diselenggarakan edukasi kepada orang tua mengenai siswa ABK dan kebutuhan anak.
3. Pada pengabdian ini, mahasiswa belum mampu membantu seluruh siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dikarenakan kurangnya sumber daya. Diharapkan agar sekolah mempertimbangkan guru pendamping untuk mendampingi siswa-siswa yang membutuhkan pendampingan khusus.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru-guru, dan seluruh siswa SD Negeri Tugu Surakarta yang telah memberikan izin dan koordinasi yang baik selama pelaksanaan kegiatan KKN di SD Negeri Tugu Surakarta pada periode Oktober - November 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Abosi, Okey & Koay, TL. 2008. *Attaining Development Goal of Children with Disabilities: Implication for Inclusive Education*. International Journal of Special Education, Vol. 23, Number 3.
- Astarini, K. 2013. Hubungan perilaku over protective orang tua dan bullying pada siswa sekolah dasar. *Educational Psychology Journal*, 2 (1).
- Auliadi, dkk. 2021. Penguatan karakter toleransi sosial pada siswa SD melalui pembelajaran PKN. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Baharun, H., Bali, M. M. E. I., Muali, C., & Munawaroh, L. (2020). Self-Efficacy Sebagai Media Peningkatan Profesionalisme Guru Di Madrasah: Self-efficacy, Professionalism, Teacher. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(2), 344-357. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i2.158
- Bakar, A. 2016. Konsep toleransi dan kebebasan beragama. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 123-131. <http://dx.doi.org/10.24014/trs.v7i2.1426>
- Blust, K. E. 2016. Middle School Teachers' Perceptions of Bullying and Their Practices in Reporting Bullying Incidents. (10131700 Ed.D.), Walden University, Ann Arbor. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/1800533825?accountid=17242> ProQuest Dissertations & Theses Global; Psychology Database database.
- Choiri, Abdul Salim & Munawir Yusuf. 2009. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif*. Surakarta: Inti Media.
- Destiyana, E. (2016). Upaya Meningkatkan Sikap Empati Melalui Metode *Storytelling* pada Siswa SD Negeri Caturtunggal 3 Depok. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 5(9).
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39-48.
- Dewi, P. Y. A., & Primayana, K. H. (2019). PERANAN TOTAL QUALITY MANAGEMENT (TQM) DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 5(2), 226-236.
- Gustini, N. (2017). Empati kultural pada mahasiswa. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 17-34. <https://doi.org/10.17509/jomsign.v1i1.6049>
- Hurlock, Elizabeth. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Irvan, Muchamad. 2017. Pengetahuan Mahasiswa PG-PAUD UNIPA Surabaya Tentang Pendidikan Inklusif. *Buana Pendidikan*, 13 No.24, 155-164.
- Irvan, M. dan Jauhari, M. 2018. Implementasi Pendidikan Inklusif sebagai Perubahan Paradigma Pendidikan di Indonesia. *Buana Pendidikan: Jurnal FKIP Unipa Surabaya*, No. 26, Vol. 14. 175-187.
- Izzah, L., Sukarti, S., & Gusniarti, U. (2019). Pelatihan empati untuk menurunkan perilaku bullying pada pelaku bullying di sekolah dasar. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 11(2), 79-90.
- Juliawati, & Suharnan. (2014). Religiusitas, empati dan perilaku prososial jemaat GKT Hosana Bumi Permai. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 130-140.
- Perbukuan, P. K. 2021. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*.
- PKLK. 2011. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____, Permendiknas No. 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.